

ANALISIS LINGUISTIK CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM INTERAKSI WHATSAPP MAHASISWA PBSI DAN ORANGTUANYA**Khairunnisa Dinah¹, Rosmawati Harahap²**^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah, Medan, Indonesia¹ khairunnisadinah@umnaw.ac.id

*Article info***A B S T R A C T***Article history:**Received: 12 Maret 2025**Revised: 11 April 2025**Accepted: 25 April 2025*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor pemicu alih kode dan campur kode dalam komunikasi WhatsApp antara mahasiswa FKIP UMN Al-Washliyah dan orang tua mereka pada tahun akademik 2024–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari tangkapan layar percakapan WhatsApp mahasiswa semester VIII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi terhadap bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, serta analisis konteks penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai penutur bilingual/multilingual secara aktif menggunakan campur kode, terutama dalam bentuk integrasi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang tua. Alih kode juga ditemukan, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Selain itu, ditemukan campur kode campuran dan beberapa kesalahan ejaan yang memperkaya gambaran dinamika kebahasaan dalam komunikasi keluarga berbasis digital. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran bahasa daerah dalam menjaga identitas dan keakraban dalam interaksi daring mahasiswa dengan keluarga.

Keywords:

code-switching;
code-mixing;
digital communication;
WhatsApp;
FKIP students

This study aims to analyze the forms and triggering factors of code-switching and code-mixing in WhatsApp communication between FKIP UMN Al-Washliyah students and their parents during the 2024–2025 academic year. Employing a descriptive qualitative approach, the data were collected from screenshots of WhatsApp conversations involving eighth-semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. Data analysis involved identifying, classifying, and describing the forms of code-switching and code-mixing, along with examining the context of their usage. The findings reveal that students, as bilingual or multilingual speakers, actively engage in code-mixing, especially by integrating regional languages into Indonesian when communicating with their parents. Code-switching was also observed, though it occurred less frequently. Additionally, mixed code-mixing and several spelling errors were found, enriching the linguistic dynamics of family communication in a digital context. These findings highlight the significant role of regional languages in maintaining

identity and intimacy in students' online interactions with family members.

PENDAHULUAN

Aspek penting dari kehidupan sehari-hari antara individu dan kelompok adalah komunikasi, yang merupakan ciri khas manusia sosial. Dalam interaksi sosial, orang dapat menggunakan bahasa lisan atau non-verbal. Bahasa adalah cara orang berkomunikasi satu sama lain melalui simbol seperti ucapan dan gerakan. Bahasa, menurut Noermanzah (2019) adalah cara seseorang mengungkapkan keinginan mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Semua orang berhak menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena sifat bahasa yang arbiter atau manasuka, banyak orang yang tidak memahami kaidah bahasa yang tepat. Gunawan (2020) menyatakan bahwa penutur bahasa bebas dapat menggunakan kata atau istilah apa pun yang mereka suka menjamin orang lain dapat memahaminya. Dwibahasa atau multibahasa berdampak pada kebebasan individu dalam menggunakan bahasa mereka dalam interaksi. Anak-anak mengajarkan beberapa bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik serius maupun tidak serius. Pemahaman bahasa tidak universal. Menurut Remba (2021) dasar dwibahasa atau multibahasa dapat membantu siswa memahami pelajaran baru. Masyarakat multikultural, termasuk di sekolah, mempengaruhi dasar ini. Bidang pendidikan tidak mempengaruhi fenomena bahasa.

Bahasa menjadi strategi untuk memperoleh pengetahuan dalam pendidikan yang digunakan oleh guru atau siswa lainnya. Ditambah lagi, pembelajaran di era modern lebih fokus pada siswa dan berpusat pada siswa. Siswa yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran akan mendukung sikap berpikir kritis mereka. Menurut Rosnaeni (2021) evaluasi atau penilaian, yang berkaitan dengan kemandirian siswa, menjadi fokus pembelajaran abad ke-21. Mahasiswa dapat menjadi kreatif dan berpartisipasi secara aktif dalam kelas dengan membuat produk ini memungkinkan mereka menggunakan bahasa sebagai cara untuk mendapatkan informasi baru. Ini memungkinkan mereka mengikuti contoh universitas.

Penemuan bahasa ini dapat menyebabkan alih kode dan campur kode, yang sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, baik lisan maupun tulisan. Menurut Abdul Chaer (2010) peralihan bahasa dalam masyarakat tutur dari satu bahasa ke bahasa lain atau dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain dikenal sebagai alih kode Ketika mahasiswa beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa asing selama percakapan, alih kode sering terjadi. Selain itu Ohoiwutun (2002) menjelaskan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek Misalnya, seorang siswa dapat memulai percakapan dengan bahasa Indonesia, tetapi kemudian beralih ke bahasa daerah atau bahasa asing saat menjelaskan ide atau berbagi pengalaman. Oleh karena itu alih kode dan campur kode merupakan percampuran bahasa lebih dari satu bahasa. menurut Anjayani (2022) karena adanya dwibahasa dan multibahasa, mahasiswa harus dapat menggunakan bahasa apa pun yang mereka butuhkan.

Alat komunikasi seperti aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* memudahkan orang untuk berkomunikasi dengan cepat dan efektif di era teknologi saat ini. Menurut Jayani (2019) *WhatsApp* (WA) adalah salah satu media sosial paling

populer di Indonesia, digunakan oleh 83% pengguna internet atau sekitar 12 juta orang. *WhatsApp* adalah aplikasi yang berfungsi untuk mengirim pesan instan (lembaga *messenger*), tetapi mirip dengan tujuan utama aplikasi SMS (layanan *messegege* pendek) yang biasanya digunakan pada ponsel yang lebih tua. Hanya saja *WhatsApp* menggunakan layanan internet, bukan impuls jangka panjang seperti SMS. Salah satu konteks yang menarik untuk dipelajari adalah penggunaan *WhatsApp* oleh siswa dalam berinteraksi dengan orang tua mereka, terutama terkait dengan alih dan campur kode. Peneliti akan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai fenomena sosial dan budaya yang berhubungan dengan bahasa. Kajian ini dapat membuat pembaca lebih mengerti mengapa individu memutuskan untuk memakai kode bahasa tertentu dalam konteks komunikasi yang bervariasi.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan ini didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama. Mahasiswa dan penulis FKIP semester VIII Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berperan sebagai partisipan dalam penelitian ini karena penulis mengamati objek tanpa terlibat langsung dalam proses pengumpulan data penelitian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan UMN Al-Washliyah selama dua minggu, dan pengumpulan data dimulai pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 di kampus UMN Al-Washliyah. Penelitian ini menggunakan data tulisan, yaitu alih kode dan campur kode.

Untuk mengumpulkan data menurut Sudaryanto (1988), teknik catat dan simak bebas libat cakap (SLBC) digunakan. Peneliti akan menyadap bahasa dengan mendengarkan pesan yang ditulis oleh siswa. Disisi lain, mereka akan menggambarkan situasi dalam percakapan dengan menggunakan teknik katat kelanjutan dari teknik sadap. Penelitian menggunakan dua alat yaitu observasi dan dokumentasi.

Observasi mengumpulkan peristiwa-peristiwa bahasa melalui pengamatan langsung dimulai dari desember 2024-januari 2025 di kampus Universitas Muslis Nusantara Al-Washliyah, dan dokumentasi mengumpulkan data *chat WhatsApp* mahasiswa di perpustakaan Universitas Muslis Nusantara Al-Washliyah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pengamatan dan dokumen. Menurut Sugiyono (2019) pengamatan menggunakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengumpulkan acara bahasa, dan dokumen dilakukan dengan mengumpulkan bukti oleh siswa.

Ada dua jenis alat dokumen, yang mencari grup data dan membuat variabel untuk dikumpulkan. Analisis isi *chat WhatsApp* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kode dan kode campuran yang terjadi dalam *chat WhatsApp*. Ini berarti bahwa penulis harus merumuskan dengan tepat apa yang pertama kali diperiksa. Pilihan *chat WhatsApp* mahasiswa dan sebagai topik penelitian dan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data percakapan WhatsApp antara mahasiswa FKIP UMN Al-Washliyah dan orang tua mereka menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode yang cukup signifikan. Data yang dikumpulkan berasal dari tangkapan layar percakapan mahasiswa semester VIII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan anggota keluarga, khususnya orang tua. Analisis dilakukan terhadap bentuk penggunaan bahasa, baik secara keseluruhan dalam satu tuturan (alih kode), maupun pencampuran unsur bahasa lain dalam satu kalimat atau frasa (campur kode), serta kesalahan ejaan yang muncul dalam konteks komunikasi informal berbasis digital.

Tabel 1 merangkum temuan utama yang mencakup jumlah dan jenis alih kode, campur kode ke dalam (insertion), serta campur kode campuran (mixed code), lengkap dengan deskripsi konteks percakapan. Sebagian besar penutur dalam percakapan merupakan bilingual atau multilingual yang aktif menggunakan dua atau lebih bahasa secara fleksibel, khususnya Bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah seperti Nias, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Melayu, dan Karo.

Dari hasil tersebut, ditemukan bahwa bentuk campur kode ke dalam merupakan fenomena yang paling dominan, terlihat dari banyaknya frasa atau kosakata dalam bahasa daerah yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode terjadi dalam situasi tertentu di mana tuturan berpindah secara utuh dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Selain itu, bentuk campur kode campuran yang melibatkan bahasa Inggris juga ditemukan meskipun dalam jumlah yang lebih terbatas. Beberapa kesalahan ejaan juga turut memperkaya dinamika berbahasa yang muncul dalam konteks komunikasi informal ini.

Temuan ini mencerminkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi keluarga melalui media digital tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi medium ekspresi identitas kultural. Bahasa daerah tetap memainkan peran penting dalam menjaga kedekatan emosional antara mahasiswa dan orang tua, bahkan di tengah maraknya penggunaan teknologi komunikasi modern.

Tabel 1. Jumlah Data

Percakapan	Alih Kode	Campur Kode ke dalam	Campur Kode Campuran	Keterangan
Papa: (Panggilan Masuk) Halim: <i>Lau¹</i> Papa Papa Halim: <i>Krm⁴ maefu¹</i> <i>kh⁶</i> papa naso 100 RB nal ⁶ na irugi 50rb	√			Pada data percakapan yang dilakukan oleh Halim dan papa ditemukan adanya alih kode dan kesalahan ejaan yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Alih kode ini terjadi karena lawan tutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain secara keseluruhan dalam percakapan.
Halim: Jangan lupa makan yaa pah Papa: <i>Lau¹ naso Dama ndrawo</i>	√			Pada data percakapan yang dilakukan oleh Halim dan papa ditemukan adanya alih kode yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Alih kode ini terjadi karena lawan tutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain secara keseluruhan dalam percakapan.
Halim:Udah makan pah Papa: Iya tapi nasi tanpa lauk, pulsa <i>ngak⁵ ad</i>	√			Pada data percakapan yang dilakukan oleh Halim dan papa ditemukan adanya campur kode yaitu bahasa

<i>jg⁴,ngak uang, Ufaniaga² g6i² mana l6na sow6li</i>		Indonesia ke bahasa Nias. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Halim: Halim disini baik-baik aja pah Papa: Mual ² papa sekarang ni kembuh lambung papa, Moa lau ² Alhamdulillah	√	√√ Pada data percakapan yang dilakukan oleh Halim dan papa ditemukan adanya campur kode yaitu bahasa bahasa Nias dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Halim: Tapi <i>belom⁴</i> bisa beliin paket papa Papa: <i>Tola² na numpang</i> papa ba hospot Niha ga	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Halim dan papa ditemukan adanya campur kode ke campuran yaitu bahasa bahasa Inggris, bahasa Nias dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat seperti bahasa Indonesia, bahasa Nias, dan bahasa Indonesia.
Papa: <i>knp ngak⁴</i> di telpon adek Medi, <i>mi²</i> ngobrol ² kh6 nia la Halim: Datelfo ² telefon ndaaga <i>pah⁴</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Halim dan papa ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa bahasa Nias dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Musbar: Adong de hepeng ni kk Kakak: <i>Nadong²</i> dek tu mama doau marutang, nagajian pedo au rap <i>abgmu⁴</i> pette ma gajian jolo	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Musbar dan kakak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa bahasa batak Mandailing dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Kakak: Awal <i>THN⁴</i> <i>Dabo²</i> dor Soni dung tolu bulan baru gajian, <i>Aupetai²</i> anggogodong torus ulehen do Musbar: Olo kak napoladai	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Musbar dan kakak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa bahasa batak Mandailing dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Kakak: Leman <i>tlpon⁴</i> tong apa, Pupu manelpon apa tu au, <i>Hutlon</i> namasuk, Sapai jolo,biade Musbar: <i>Mamasu²</i> au nakkin, Naaaktif papa nadong rakku paket ni apa	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Musbar dan kakak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa bahasa batak Mandailing dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Musbar: Lagi <i>manelfon tabbia²</i> , Sanga paket catatan <i>sajo</i> Kakak: <i>Nai</i> baca, <i>sapai jolo²</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Musbar dan kakak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa bahasa batak Mandailing dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.

Musbar: <i>Masiap au seminar</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Musbar dan kakak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Mandailing dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Ibu: <i>Ado² kawan ko yg BS JD⁴ operator sekolah</i> <i>Ada sekolah yang nyari⁴</i> Suci: <i>Tak ado keknyo buk</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Suci dan ibu ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Melayu dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Ibu: <i>Ado² duit ibu 20, Ondak minta kusuk Sampek⁴ Mano lah itu BS⁴ nyo?</i> Suci: <i>Besok yo buk awak kusuk ni aku lagi diluar buk</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Suci dan ibu ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Melayu dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Ibu: <i>Mah, ikut kamu tompat² bu nik</i> Suci: <i>Jam berapo buk?</i> Ibu: <i>Sekarang</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Suci dan ibu ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Melayu dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Mamak: <i>Udah dimana kau nun. Cepat kau biar belanja kita</i> Ainun: <i>Masih wawancara mak, belum dipanggil namku</i> Mamak: <i>Ya g papa nak. Nanti bang <i>buyung²</i> yg⁴ antar mamak</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Suci dan ibu ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Melayu dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Mamak: <i>udah mulak² kuliah ho nun</i> Ainun: <i>bentar lagi au mulak moy</i> Mamak: <i>Tanget-tanget ho di jalan</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Ainun dan mamak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Simalungun dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Mamak: <i>Apa parbukamu²</i> Nisa: <i>Mie gomak sama⁴ kerang mak</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Nisa dan mamak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa batak Simalungun dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena penutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.
Jessica: <i>Tukur¹ gulen ndai?</i> Mamak: <i>Ue Ras nKanna</i>	√	Pada data percakapan yang dilakukan oleh Jessica dan mamak ditemukan adanya alih kode yaitu bahasa batak Karo. Alih kode ini terjadi karena penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa batak Karo

<p>Jessica: Kai p baci me Mamak: Ayam bakar, <i>Lang</i>² ayam goreng, cepat ya si mmk mau <i>make up</i>³ orang ini <i>lg</i>⁴</p>	√	<p>secara keseluruhan dalam percakapan.</p> <p>Pada data percakapan yang dilakukan oleh Jessica dan mamak ditemukan adanya campur kode campuran yaitu bahasa bahasa batak Karo, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena lawan tutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat seperti bahasa Indonesia, bahasa Karo, dan bahasa Inggris.</p>
<p>Jessica: Mak, <i>Adi mulih</i>² kena kabari ya mak, ja kena Mamak: <i>Ue si, Je kami ntang speaker</i>³ ujung</p>	√	<p>Pada data percakapan yang dilakukan oleh Jessica dan mamak ditemukan adanya campur kode campuran yaitu bahasa bahasa batak Karo, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena lawan tutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat seperti bahasa Indonesia, bahasa Karo, dan bahasa Inggris.</p>
<p>Jessica: <i>Lit</i>² titipan ndu nina Mamak: Nggo singgHi angkot kin , Nggo telpondu angkot jesi</p>	√	<p>Pada data percakapan yang dilakukan oleh Jessica dan mamak ditemukan adanya campur kode ke dalam yaitu bahasa bahasa batak Karo dan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi karena lawan tutur mencampurkan elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat.</p>

Catatan:

Tanda ¹= alih kode : *lau, maefu, tukur*

Tanda²= campur kode ke dalam: *Ufaniaga2, moa lau, mi, nadong, parbukamu, mulak, buyung, ado, tompat*

Tanda³= campur kode campuran : *make up, speker*

Tanda ⁴= kesalahan ejaan : *tksh, krm, ngak, jg, abgmu, THN, tlp, yg, BS, JD, nyari, sampek, sama, lg*

Berdasarkan analisis data yang terdapat pada *chat WhatsApp* mahasiswa FKIP UMN AL-WASHLIYAH kepada orangtuanya, kita dapat mengidentifikasi secara rinci satu persatu jenis serta faktor terjadinya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam *chat WhatsApp* tersebut. Alih kode adalah penggunaan atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Chaer & Agustina (2004) peralihan bahasa dari satu bahasa kebahsa kek dua dalam masyarakat yang breamagam disebut dengan alih kode. Sedangkan campur kode menurut Amri (2019) merupakan penggunaan satu bahasa atau lebih didalam satu kalimat.

Fakto penyebab alih kode dan campur kode menurut Suardi (2015) yaitu penutur, lawan tutur, perubahan situasi, perubahan kata dari formal ke informal dan perubahan topik pembicaran. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti membahas yaitu alih kode dan campuran kode yang ditemukan di *chat WhatsApp* dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode yang digunakan oleh mahasiswa FKIP UMN Al-Washliyah kepada orangtuanya. Menurut analisis yang dilakukan terhadap 21 percakapan, campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang berbeda (Nias, Batak Mandailing, Batak Karo, Simalungun, dan Melayu) mendominasi dengan 15 data, 3 data alih kode ke bahasa daerah Nias dan Batak Karo, 3 data campur kode campuran yang menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Inggris). serta ada 12 kesalahan ejaan dalam percakapan yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Mengingat bahwa mahasiswa UMN Al-Washliyah terdiri dari komunitas pengguna bahasa lebih dari satu , menjadi perhatian utama kemungkinan alih kode dan campur kode dalam chat *WhatsApp*, terutama saat berbicara dengan orang tua. Menurut analisis yang dilakukan terhadap 21 percakapan, campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang berbeda (Nias, Batak Mandailing, Batak Karo, Simalungun, dan Melayu) mendominasi dengan 15 data. Ini menunjukkan bahwa bahasa ibu sangat penting dalam komunikasi keluarga melalui media digital.

Selain campur kode ke dalam, peneliti menemukan 3 data alih kode ke bahasa daerah Nias dan Batak Karo, serta tiga data campur kode campuran yang menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Inggris). Fenomena kedua ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesamaan linguistik saat berinteraksi. Sangat menarik, analisis data menunjukkan bahwa ada 12 kesalahan ejaan dalam percakapan. Ini memberikan bukti tambahan tentang gaya penulisan chat *WhatsApp*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa FKIP UMN Al-Washliyah yang berbicara lebih dari satu bahasa, secara aktif menggunakan campuran kode dalam percakapan *WhatsApp* dengan orang tua mereka. Hal ini terutama berlaku untuk pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Terlepas dari fakta bahwa alih kode juga terjadi, frekuensinya lebih rendah. Adanya campuran kode dan kesalahan ejaan memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika berbahasa siswa dalam komunikasi dengan orangtuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, 2(2001), 149–154.
- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Interaksi Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 4(1), 23–30.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*.
- Chaer, Abdul Dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, H. I. (2020). *Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri*. CV. Pena Persada.
- Jayani, D. H. (2019). Berapa Pengguna Internet Di Indonesia. Retrieved From Databoks Website: <Https://Databoks. Katadata. Co. Id/Datapublish/2019/09/09/Berapa-Pengguna-Internet-Di-Indonesia>.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Remba, V., Noge, M. D., & Wau, M. P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Konten Dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada Pada

Tema Peristiwa Alam Untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(1), 125–135.

- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Suardi, I Nengah.2015. Sosiolinguistik. Jakarta: Graha Ilmu Fuandi
- Sudaryanto, M. (1988). *Metode Dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono, D. (2019). Statistika Untuk Penelitian (Cetakan Ke-30). Bandung: Cv Alfabeta.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.